Produk Hot Rolled Stainless SteelIndonesia Lolos Dari Ancaman

Tanggal	: Kamis , 19 November 2020
Media	: Neraca
Halaman	: 10
Wartawan	: iwan
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Agus Suparmanto *(Menteri Perdagangan)*, Didi Sumedi *(Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag)*
Rubrik	: Industri & Perdagangan
Topik	:

Produk Hot Rolled Stainless Steel Indonesia Lolos dari Ancaman

NERACA

Jakarta - Pemerintah Uni Eropa resmi menghentikan penyelidikan anti-subsidi terhadap hot rolled stainless steel (HRSS) Indonesia. Keputusan ini ditetapkan pada 6 November 2020 dan diumumkan secara resmi di situs web Pemerintah Uni Eropa pada 9 November 2020. Dengan demikian, produk HRSS Indonesia lolos dari ancaman tindakan anti-subsidi Uni Eropa.

Keputusan ini dibuat setelah Asosiasi Industri Baja Uni Eropa (EUROFER) mencabut permohonannya pada 18 September 2020 lalu.

"Indonesia menyambut baik keputusan Uni Eropa untuk membatalkan penyelidikan karena dari awal kami meyakini bahwa produk Indonesia selalu bersaing secara adil di pasar Eropa," ungkap Menteri Perdagangan Agus Suparmanto.

Pembatalan penyelidikan ini, lanjut Agus, membuka peluang untuk terus mendorong ekspor HRSS ke Uni Eropa. "Kami akan mendorong industri Indonesia untuk memanfaatkan pembatalan ini dengan cara meningkatkan kinerja ekspor produk HRSS ke Uni Eropa serta secara proaktif menjaga akses ekspornya," kata Agus.

Menurut Agus, HRSS merupakan produk baja yang dihasilkan dari penggilingan baja nirkarat dalam keadaan panas. Ekspor produk HRSS Indonesia ke Uni Eropa dimulai pada 2018 dengan nilai USD 99,3 juta.

Pada 2019, nilai ekspornya meningkat menjadi USD 100,5 juta. Pada Oktober 2019, Pemerintah Uni Eropa secara resmi memulai penyelidikan antisubsidi terhadap produk HRSS asal Indonesia berdasarkan permohonan EUROFER.

Uni Eropa menuduh Pemerintah Indonesia memberikan insentif atau bantuan finansial bagi produsen melalui serangkaian kebijakan larangan atau pembatasan ekspor bahan baku mineral, yaitu bijih nikel, batu bara, dan scrap logam, sehingga menekan harga bahan baku tersebut di Indonesia.

Uni Eropa juga menduga adanya dukungan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) terhadap pembangunan kawasan industri di Morowali serta industri mineral dan logam di lokasi tersebut melalui kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-RRT.

Menanggapi hal itu, Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Didi Sumedi menambahkan, Kemendag pun telah membantah tuduhan Uni Eropa tersebut.

"Kami menilai semua tuduhan Uni Eropa tidak berdasar sejak awal penyelidikan.

Kemendag didukung kementerian dan lembaga terkait melakukan pembelaan terhadap kebijakan yang diklaim Uni Eropa sebagai subsidi," terang Didi.

Didi megungkapkan, Uni Eropa menganggap kebijakan RI melarang ekspor bijih nikel kadar 1,7 persen ke atas menguntungkan industri stainless steel Indonesia yang mempergunakannya sebagai bahan baku. Didi menyatakan, ketentuan tersebut tidak secara khusus diarahkan untuk menguntungkan industri stainless steel.

"Ketentuan tersebut secara jelas dimaksudkan untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya mineral Indonesia yang berkelanjutan mengingat sifat bahan bakunya yang tidak dapat diperbaharui, dan untuk mendorong pertumbuhan investasi industri yang bernilai tambah di Indonesia," jelas Didi

Sementara itu, Direktur Pengamanan Perdagangan Kemendag Pradnyawati menyatakan, Pemerintah Indonesia secara aktif memanfaatkan semua kesempatan yang ada untuk menyampaikan pembelaan.

"Kami menyampaikan klarifikasi secara tertulis kepada Uni Eropa atas kebijakan Pemerintah Indonesia yang dituduh sebagai subsidi, secara langsung dalam konsultasi dengan Pemerintah Uni Eropa di Brussels, serta secara daring dari Jakarta dalam kesempatan verifikasi," jelas Pradnyawati.

Lebih lanjut, Pradnyawati mengungkapkan, upaya ini berbuah hasil yang terbaik yaitu penghentian penyelidikan.

"Kami terus menekan Pemerintah Uni Eropa agar segera membatalkan penyelidikan. Tanpa diduga, pembatalan penyelidikan justru datang dari pihak EUROFER yang menarik sendiri petisi mereka. Kami sangat yakin, baik EUROFER maupun Uni Eropa tidak menemukan unsur subsidi pada keseluruhan klaim mereka hingga akhirnya EUROFER menarik tuduhan tersebut," ungkap Pradnyawati.

Seperti diketahui, Tren peningkatan ekspor produk HRSS Indonesia tidak hanya terjadi ke Uni Eropa, melainkan juga ke seluruh penjuru dunia. Menurut data BPS, ekspor produk HRSS Indonesia ke seluruh dunia pada 2019 mencapai USD 2,6 miliar. ● iwan/gro